

Analisis Hasil Belajar Ditinjau dari Kedisiplinan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN 58 Tambana

Subhan

STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: subhantanjung04@gmail.com

Dikirim: 05-07-2023; Direvisi: 08-07-2023; Diterima: 25-08-2023

Abstrak: Pada hakikatnya pendidikan adalah cermin suatu bangsa. Baik tidaknya kuliatas suatu bangsa dapat di lihat dari pendidikan yang ada pada negara tersebut. Dewasa ini banyak negara- negara yang terus berusaha meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan salah satunya Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar ditinjau dari kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V di SDN 58 Tambana. Metode penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa kelas V di sebabkan kurang perhatian dan kedisiplinan saat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, hal ini terlihat pada saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran IPS, para siswa lebih sibuk dengan aktifitasnya sendiri. Kesimpulan Faktor-faktor yang mendukung kedisiplinan adalah kesadaran yang tinggi untuk berdisiplin dari semua warga sekolah baik dari guru, pegawai dan juga dari diri siswa sendiri untuk mematuhi aturan sekolah yang telah dibuat. Selain itu orang tua juga menjadi faktor pendorong seorang siswa untuk selalu memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi, yaitu dengan cara orang tua selalu memperhatikan dan memantau perkembangan pendidikan anak. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat kedisiplinan belajar siswa adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa untuk disiplin.

Kata Kunci: Analisis Hasil Belajar IPS; Kedisiplinan Belajar

Abstract: Education is essentially the mirror of a nation. Whether or not the quality of a nation can be seen from the education that exists in that country. Today many countries continue to try to improve development in the field of education, one of which is Indonesia. The purpose of this study was to determine learning outcomes in terms of student learning discipline in grade V social studies subjects at SDN 58 Tambana. The research method used is descriptive qualitative research and data sources are obtained from primary data and secondary data collected using observation, interview, and documentation methods. The findings show that the low learning outcomes of grade V students are due to lack of attention and discipline during the learning process that takes place in the classroom, this can be seen when the teacher is explaining the social studies learning material, the students are more busy with their own activities. Conclusion The factors that support discipline are a high awareness of discipline from all school residents both from teachers, staff and also from students themselves to comply with school rules that have been made. In addition, parents are also a driving factor for a student to always have high learning discipline, namely by the way parents always pay attention and monitor the development of children's education. Meanwhile, the factors that hinder student learning discipline are the lack of awareness of students to be disciplined.

Keywords: Analysis of Learning Outcomes; Discipline of Learning; Social Studies

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Melalui pendidikan seseorang atau kelompok orang lain menjadi lebih dewasa untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam mental. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan hendaknya dilaksanakan seumur hidup secara terpadu, baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat agar tujuan dalam pendidikan tercapai ketiga-tiganya harus seiring dan sejalan. Melalui pendidikan dapat menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik.

Beberapa definisi belajar menurut para ahli, diantaranya: Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* (1975) mengemukakan bahwa belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya) (Fathurrohman, 2010). Crow & Crow (1958), “belajar adalah upaya pemerolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru” (Hamdani, 2011). Gage & Berliner, “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman (Hamdani, 2011). James O. Whittaker (1970), belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Hamdani, 2011). Cronbach (1954), belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman (Abdullah, 2011). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan yang terjadi di dalam diri seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar. Belajar juga dikatakan sebagai proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis, karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (Ramayulis, 2002; Trianingsih, 2017; Budiwan, 2018).

Pengertian Belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku (Majid, 2012; Windaniati, 2015; Lesilolo, 2018). Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem erat saraf. Pada definisi ini maka belajar dianggap sebagai perubahan fisiologis yang dapat dibuktikan atau disangkal kebenarannya; Belajar adalah perubahan ilmu pengetahuan. Dalam prakteknya definisi ini memang banyak



dianut di sekolah di mana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid giat untuk mengumpulkannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa: Belajar yang dianggap sebagai perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf. Istilah lain belajar dapat dianggap sebagai proses perubahan fisiologis artinya dalam tahapan proses belajar itu sendiri, urat saraf yang ada pada tiap individu secara perlahan mengalami perubahan yang cukup kompeten. Perubahan ini juga dinamakan perubahan yang bersifat fisiologis (yang ada dalam fisik individu itu sendiri); Dapat dikatakan juga bahwa belajar merupakan proses penambahan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, realita yang ada sekarang ini proses belajar itu sendiri dilihat pada proses pembelajaran di sekolah, seperti guru mentransferkan pemahaman kepada murid-muridnya disertai dengan memberikan penjelasan yang konkrit dan memberikan contoh-contoh berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan, jadi belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar, dimana perubahan bukan hanya dari segi pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, dan semua aspek pribadi seseorang (Nasution, 2000). Pengertian Hasil Belajar. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik berkebutuhan khusus setelah melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan satu kesatuan dengan kegiatan mengajar (Kustawan, 2013). Hasil belajar adalah kemampuan-keampuhan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Kustawan, 2013). Sedangkan menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Kustawan, 2013). Menurut Gagne yang dikutip oleh Fajri Ismail, hasil belajar berupa: Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan; Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis- sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas; Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai (Kustawan, 2013; Widyaningsih dkk, 2014; Muhlis & Ali, 2020).

Menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengajaran, 3) sikap dan cita-cita (Kustawan, 2013). Menurut Bloom ada tiga ranah atau domain hasil belajar, yaitu kognitif, efektif dan psikomotor, lebih jelas lagi bahwa tiga ranah (domain) menurut Bloom yaitu: *Cognitivedomain* (ranah kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan,



pemahaman, dan penerapan; *Effective domain* (ranah efektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri; *Psychomotor domain* (ranah psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin (Mudlofir & Rusydiyah, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: Sifat pebelajar (peserta didik); Perbedaan tugas pebelajar (peserta didik) (Kunandar, 2013). Dengan demikian guru harus mempunyai sikap kreatif dalam memberikan tugas belajar kepada peserta didiknya agar pembelajaran berguna bagi kehidupan mereka, karena nilai-nilai digunakan mereka sebagai modal dalam berinteraksi dengan masyarakatnya secara luas.

Jenis-jenis penilaian hasil belajar. Pihak yang dapat melakukan penilaian hasil belajar adalah guru, satuan pendidikan, pemerintah. Penilaian pendidik merupakan penilaian pertama setelah peserta didik menjalani proses pembelajaran. Selanjutnya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru harus diuji keakuratannya melalui satuan pendidikan dan pemerintah. Adapun jenis-jenis penilaian oleh pendidik dan penilaian hasil belajar satuan pendidikan meliputi kegiatan sebagai berikut (Ridwan 2007). Menginformasikan atau menyampaikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian awal semester; Mengembangkan indikator pencapaian; Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan teknik bentuk penilaian yang telah dipilih atau ditentukan; Melaksanakan penilaian melalui tes, pengamatan, penugasan dan bentuk lain yang diperlukan; Mengelola hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik; Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan atau komentar yang mendidik bagi peserta didik; Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Cara Pengambilan (Evaluasi) Hasil belajar. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui hasil belajar siswa, adapun evaluasi yang dimaksud adalah penilaian terhadap kemampuan murid dalam menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Menurut Muchtar Buchari, mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua, yaitu: Untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah ia mengalami pendidikan selama jangka waktu tertentu; Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidik selama jangka waktu tertentu tadi (Uno, 2010; Ilyas & Syahid, 2018; Idrus, 2019).

Pendidikan juga membuat seorang individu semakin berkembang dan dapat menggali potensi diri serta memanfaatkan maksimal mungkin. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan juga di pandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk karakter bangsa. Berdasarkan hal tersebut pendidikan idealnya berorientasi kemasa depan, artinya program pendidikan yang dijalankan tidak hanya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat pada satu waktu tapi juga harus bersifat jangka panjang. Hal ini merupakan tantangan berat dimasa yang akan datang, para siswa akan menghadapi tantangan yang cukup berat karena kehidupan masyarakat yang global dan selalu mengalami perubahan disetiap saat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa tahapan berdisiplin dalam belajar seharusnya, yaitu: Menghindari hukuman, hal tersebut dapat dipahami bahwa realitanya pada prosesnya untuk mencapai keberhasilan dalam mematuhi disiplin yaitu menghindari hukuman yang berlaku. Demikian, sama halnya



juga dalam mematuhi dalam peraturan kegiatan belajar. Pada kenyataan yang ada, anak sangat takut terhadap hukuman yang diberikan oleh orangtua jika tidak mematuhi perintah mereka apalagi berkaitan dengan proses belajar yang bertujuan agar anak menjadi sosok penerus cita-cita dan harapan yang baik bagi orangtua, ada juga tanggapan bahwa disiplin diterapkan karena mengharap imbalan yang sesuai dengan keinginan anak. Apalagi relevan dengan menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental, hukuman yang diberikan untuk melatih dan memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Tu'u, 2004).

Pengertian disiplin. Menurut M. Abdul Ghofar bahwa disiplin dalam bahasa arabnya lebih dikenal dengan (*nidzhan*) yang mengandung arti "tata tertib yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan, tata tertib kehidupan dalam suatu masyarakat" (Ghofar, 2000). Dan istilah bahasa inggris *discipline* juga mengandung arti "tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau keteraturan yang diterapkan oleh orangtua untuk belajar maka anak dengan sendirinya akan mengorbankan kesenangan pribadinya meskipun tidak secara menyeluruh. Perkembangan disiplin belajar. Telah diketahui bahwa perkembangan disiplin belajar anak merupakan sesuatu yang terjadi kebetulan melainkan membutuhkan waktu cukup lama untuk berkembang. Dalam hal ini singgih (1985) mengemukakan lima tahapan antara lain: Menghindari hukuman, disiplin belajar diwujudkan hanya untuk membuat atau mendapatkan imbalan, disiplin belajar dijalankan demi disiplin belajar atau aturan diri sendiri, disiplin belajar diterapkan berdasarkan kesadaran yang dilandasi kepentingan pribadi, disiplin belajar dianggap tahapan yang paling tinggi dimana sikap disiplin belajar sudah diwujudkan oleh kebutuhan informal dari dalam diri sendiri (Ardiyansyah, 2017).

Indikator kedisiplinan dalam belajar menurut (Tu'u, 2004. Budiman, 2010) dalam Arisman dan Ismani 2020: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Demikian juga halnya, belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Proses pembelajaran tentunya akan memberikan pengaruh pada setiap individu bukan hanya mengalami perubahan pada sistem urat saraf/fisiologis saja melainkan juga dalam bentuk kecakapan sehari-hari, kebiasaan dalam bersikap terhadap lingkungan sekitar, dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk bersifat religious. Demikian juga halnya dengan minat pada diri individu pada bidang studi yang disenanginya yang tumbuh dari keinginan yang kuat untuk mempelajari lebih dalam lagi berkat pengalaman dan latihan dari individu itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar bukan sekedar penambahan ilmu pengetahuan yang prakteknya hanya disekolah yang diterima anak didik dalam menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar saja, melainkan belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan individu. Di mana perubahan bukan hanya dari segi pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, dan semua aspek pribadi seorang serta bagaimana proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis.

Ilmu pengetahuan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitis dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang



ilmu-ilmu social (Trianto, 2014). Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di amerika serikat.

Konsep-konsep IPS yaitu interaksi, sering ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman/kesamaan/perbedaan, konflik dan konsesus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemertaan, kelangkaan, kekhususan, budaya dan nasionalisme. Salah satu dari konsep tersebut adalah konsep kesinambungan dan perubahan. Konsep kesinambungan dan perubahan dalam pembelajaran IPS yaitu mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Masa lampau memiliki pengertian yang luas, bisa berarti satu abad yang lalu, sehari yang lalu atau sedetik yang lalu. Dalam hal ini mengenal adanya konsep perubahan kehidupan sejak adanya dahulu yang berlangsung secara lambat ataupun berlangsung dengan cepat. Jadi, dari pengertian IPS Tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS yaitu aktivitas belajar mengajar yang saling mempengaruhi dari berbaqgai cabang- cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, mata pelajaran IPS di rancang untuk mengembangkan penagetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus, baik di terapkan pada waktu sekarang, dan akan berdampak positif bagi perkembangan karakter generasi bangsa di waktu yang akan datang. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agarmenjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud 2003).

METODE PENELITIAN

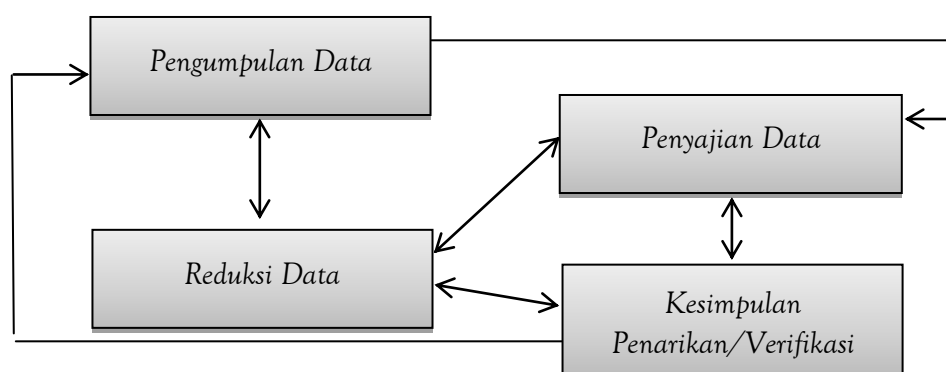
Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan hasil pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 58 Tambana. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru dan siswa kelas V yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Informan dalam penelitian kualitatif berkembang terus menerus (*snowball*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (*redundancy*). Adapun racangan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang berkembang (Moleong, 2012). Intrumen yang digunakan dalam peneitian ini adalah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data atau langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, adalah sebagai berikut: Perencanaan, termasuk dalam kegiatan ini adalah menyusun draft penelitian, termasuk menyusun instrumen penelitian, penentuan lokasi, pengurusan perizinan serta kegiatan lain yang bersifat



administratif. Pelaksanaan penelitian/pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lapangan (objek penelitian) untuk diolah, dianalisis, dan disimpulkan. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta Dokumentasi. Pengolahan data, dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data. Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data (*display data*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Penyusunan laporan penelitian. Kegiatan ini merupakan finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil pengolahan, analisis data, dan kesimpulan tersebut dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis.

Teknik Analisis Data. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data-data kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data: model interaktif (Miles & Huberman, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan, peneliti mengambil beberapa orang yang dijadikan subjek atau narasumber sebagai pelengkap hasil penelitian. Narasumber yang diambil adalah guru mata pelajaran IPS, Ibu Rohmah, S.Pd, guru wali kelas. Berdasarkan pembahasan yang dibahas sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bahwa analisis hasil belajar ditinjau dari kedisiplinan belajar siswa mata pelajaran IPS SDN 58 Tambana sangat berperan penting dalam proses pembelajaran terutama untuk menciptakan interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lain. Serta dapat berlangsungnya pembelajaran yang kondusif. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Rohmah guru mata pelajaran IPS di kelas V mengenai indikator kedisiplinan, dimana peneliti menanyakan tentang apakah siswa datang tepat waktu untuk sekolah, jawaban sebagai berikut: (28 April 2023).

1. Siswa datang tepat waktu untuk mengikuti kegiatan sekolah, hal itu terlihat sebelum jam 7.30 wita, hal tersebut telah dibiasakan oleh sekolah, serta tingkat kepedulian orang tua menjadi salah pendukung penting dalam mensukseskan program sekolah. Ditambah lagi antusias siswa dalam menegakkan kedisiplinan tersebut, sembari menunggu jam belajar siswa mengisi waktu untuk bermain bersama teman-temannya.

2. Untuk jam pulangnya siswa kelas V selalu pulang berdasarkan jam belajar, tidak ada yang pulang duluan atau bolos, karna kami sebagai guru selalu memperlakukan siswa kami dengan baik, salah satu kegiatan yang membuat siswa kami betah adalah bercerita atau mendongeng, hal ini dilakukan untuk membuat siswa selalu antusias dan tidak jenuh berada dalam kelas, selain itu kami pun sebagai guru selalu membangun komunikasi siswa yang dimana komunikasi tersebut memberitau pentingnya menghargai guru, mencintai sesama, menghargai orangtua serta berlaku baik sesama makhluk hidup.
3. Beliau menjelaskan bahwa kelas V yang diajarkan dari pertama siswa naik kelas menjelaskan kepada siswa untuk berlaku baik dan tenang saat guru menjelaskan materi yang disampaikan hal ini membuat siswa untuk berlaku baik saat proses pembelajaran, dan beliau juga menjelaskan untuk berlaku baik kepada setiap guru yang ada di depan kelas bukan hanya kepada guru tertentu dan untuk siswa yang bandel akan ditindak tegas untuk rajin dan disiplin saat belajar.
4. Untuk penggunaan seragam sekolah SDN 58 Tambana memiliki busana tambahan pengganti seragam putih-putih dan dikenakan pada saat hari rabu dan kamis, seragam tersebut disediakan oleh sekolah dan memiliki motif batik, warna seragamnya adalah hijau dan putih untuk celananya. Guru selalu mengawasi penggunaan seragam tersebut, walau terkadang masih ada beberapa siswa yang mengenakannya dengan alasan kotor dan sobek, tetapi secara keseluruhan siswa senang menggunakannya karna ada motif batik dan terlihat sama dengan teman-temannya.

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas V pada mata pelajaran IPS. Dintayakatan disiplin hal ini dilihat dari hasil belajar siswa: siswa datang tepat waktu; siswa mengikuti jam pulang yang ditentukan sekolah; serta lebih cenderung mendengarkan pelajaran dari pada bermain; serta siswa selalu memakai seragam sekolah.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mendukung kedisiplinan belajar siswa di kelas V SDN 58 Tambana adalah kesadaran siswa yang tinggi tentang pentingnya disiplin dan juga orang tua yang selalu memperhatikan dan memantau perkembangan pendidikan anak. Indikator kedisiplinan siswa dalam mendukung proses pembelajaran diantaranya adalah siswa masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah, sebagaimana manajemen waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah siswa dianjurkan untuk hadir sekolah sebelum mata pelajaran dimulai, mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan sekolah serta di ajarkan untuk selalu mematuhi peraturan sekolah untuk tidak bolos sekolah. Siswa dituntut untuk selalu menggunakan seragam pada saat sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pernyataan rasa syukur dan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat Ibu Suryatin, S.Pd, selaku kepala sekolah SDN 58 Tambana Kota Bima, kepada Ibu Rohmah, S.Pd, selaku guru wali kelas SDN 58 Tambana Kota Bima, dan Bapak Agus Budiarto, selaku operator sekolah SDN 58 Tambana Kota Bima.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. (2011). *Jurus Jitu Sukses Belajar*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Arisman, A.L., dan Ismani 1. (2012). *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10 (2).
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (andragogy). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(02).
- Fathurrohman, Pupuh. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghofar, M. Abdul. (2000). *Kamus Indonesia-Arab Istilah Umum dan Kata-kata Populer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamdani, (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.
- Ilyas, M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 58-85.
- Kustawan, Dedy. (2013). *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali dan Rusydiyah, Evi Fatimatur. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhlis, F., & Ali, N. (2020). Eksperimentasi Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar dan Pendekatan Konvensional di Tinjau dari Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 896-902.
- Nasution, S. (2000). *Ditaktis Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ramayulis, (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan Skni, (2007). *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam Proses Kebudayaan yang Multikultural di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1-12.
- Trianto, (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



- Tu'u, Tulus. (2004). *Peranan Disiplin pada Tingkah Laku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-undang. (2003). *Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Uno, Hamzah B. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).
- Windaniati, W. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013. *Jurnal penelitian pendidikan*, 32(1).

